

**PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DENGAN KONVENSIONAL**

**Wahyu Bagus Pramono, Budi Kustoro , M. Coesamin
bagoes.bebe@gmail.com
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila**

ABSTRAK

This quasi experimental research was aimed to know the differences of mathematical learning achievement between contextual and conventional approach. Based on the result of t-test analysis with $\alpha = 5\%$, it was gotten $t_{hitung} = 1,11$ less than $t_{tabel} = 1,645$. Thus, it was concluded that in grade VII students of SMP Budi Karya Natar, the mathematical learning achievement in contextual approach was not better than conventional approach.

Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara pendekatan kontekstual dan konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh $t_{hitung} = 1,11$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 1,645$. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa pada siswa kelas VII SMP Budi Karya Natar, prestasi belajar matematika siswa dalam pendekatan kontekstual tidak lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional.

Kata kunci: kontekstual, konvensional, prestasi belajar matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dewasa ini pendidikan yang diselenggarakan menitikberatkan pada tercapainya tujuan pendidikan, tetapi kurang memperhatikan proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Kenyataannya bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Pemilihan metode atau pendekatan belajar yang tepat akan memberikan motivasi pada siswa untuk belajar, hal ini tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan konvensional sama dengan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran secara klasikal yang menggunakan metode ajar yang biasanya digunakan guru-guru di sekolah. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode mengajar. Dalam pembelajaran konvensional murid-murid dirumuskan minatnya, kepentingannya, kecakapan, dan kecepatan belajarnya relative sama, sehingga siswa akan pasif dan hanya menerima.

Di dalam pembelajaran yang berlangsung saat ini kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Proses belajar yang terjadi merupakan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, artinya siswa datang ke sekolah, duduk, mendengarkan, mencatat apa yang diberikan guru lalu pulang. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar siswa hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Hal

semacam ini dapat mengakibatkan kecenderungan anak menjadi pasif, karena mereka hanya menerima informasi dan pengetahuan dari guru, sehingga pengajaran bersifat "teacher centered". Jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan siswa sebagai obyek belajar yang pasif. Pembelajaran seperti ini menjadi sangat abstrak dan teoritis serta tidak memperhatikan pengalaman siswa sehingga siswa akan cepat bosan dan jenuh dalam belajar di kelas.

Pendekatan konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu: (1) Kelebihan-kelebihan pendekatan konvensional adalah: (a) Dapat menampung kelas besar (b) Setiap murid mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan (c) Konsep atau prinsip yang disampaikan urut (d) Target kurikulum tercapai (e) Biaya relative murah. (2) Kelemahan-kelemahan pendekatan konvensional adalah: (a) Siswa yang pandai akan selalu mendominasi dalam proses belajar mengajar (b) Membosankan siswa (d) Pasif (*tidak inquiry*).

Penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran (Slameto, 1995: 184). Penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL juga merupakan pendekatan belajar yang dapat menumbuhkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM).

Pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu: (1) Kelebihan-kelebihan pendekatan kontekstual adalah: (a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. (b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". (2) Kelemahan-kelemahan pendekatan kontekstual adalah: (a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan di-

pengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. (b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Pada hakikatnya pendekatan mengajar adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memuaskan (memberi pemuas kepada) rasa ingin tahu siswa. Rasa puas ini (atau lebih tepat barangkali disebut senang) akan membangkitkan rasa ingin tahu lebih lanjut yang memerlukan pemuas.

Berdasarkan uraian di atas, CTL didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dari pelajaran sekolah yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran tersebut dengan konteksnya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, sosial, maupun budaya.

Menurut Muslich (2007: 43) pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat-belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan

penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Hasil belajar yakni mengenai tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ibrahim dan Syaodih (2003: 1986) mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa bukan semata-mata disebabkan oleh siswa sendiri, tetapi dapat juga disebabkan oleh kurang berhasilnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.

Selain itu Hamalik (2001: 8) mengemukakan bahwa “tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/ budi pekerti, dan sikap”. Prestasi belajar siswa mampu memperlihatkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pengalaman dalam bidang keterampilan, nilai dan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan observasi secara langsung diperoleh serangkaian data bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang cenderung pasif dan berjalan satu arah (berpusat pada guru) serta rendahnya nilai rata-rata ulangan harian siswa tahun 2011/2012 hanya sekitar 22,5 % siswa tuntas dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan adalah 60 sehingga masih diperlukan serangkaian perbaikan atau remedial bagi siswa-siswi yang belum tuntas pada akhir pembelajaran. Berdasarkan observasi, pembelajaran matematika menggunakan pendekatan tradisional. Proses

pembelajaran lebih terpusat pada guru daripada siswa. Disini guru aktif menyampaikan materi sedangkan siswa aktif mendengarkan. Proses pembelajaran ditekankan pada latihan soal. Sebelum siswa diberikan latihan, guru memberikan beberapa contoh penyelesaian soal. Latihan dikerjakan secara individu dan kelompok. Pada kegiatan ini guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan. Saat mengerjakan latihan beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Ada siswa yang hanya bermain sendiri, ada juga yang ngobrol saat diberikan latihan kelompok. Ketika hal tersebut terjadi, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengerjakan dengan benar latihan tersebut.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Budi Karya Natar Tahun Pelajaran 2011/2012 yang terdistribusi dalam kelas VII1 dan VII2 dengan kemampuan kelas yang homogen. Dua kelas tersebut yang digunakan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) dan diperoleh kelas VII 2 sebagai sampel yang pertama kali menggunakan pendekatan kontekstual sedangkan kelas VII 1 menggunakan pendekatan konvensional.

Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan desain berimbang yang dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama kelas VII 2 diajar menggunakan pendekatan kontekstual dan kelas VII 1 menggunakan pendekatan konvensional, sebaliknya

pada tahap kedua kelas VII 2 diajar menggunakan pendekatan konvensional dan kelas VII 1 menggunakan pendekatan kontekstual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data prestasi belajarmatematika siswa yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dari dua kali tes formatif pada dua kelas yang dijadikan sampel penelitian setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional.

Data prestasi belajar siswa dikumpulkan melalui tes dengan menggunakan instrumen tes. Sebelum alat tes digunakan, terlebih dahulu diujicobakan pada siswa dalam populasi tetapi di luar sampel untuk melihat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal dari masing-masing alat tes. Hal ini dilakukan untuk menilai kualitas dari instrumen, apakah layak atau tidak digunakan untuk pengumpulan data.

Dari hasil uji coba dan dilakukan perhitungan diperoleh harga r_{11} untuk instrumen tes hasil belajar sebesar 0,884. Instrumen tes prestasi belajar digolongkan pada reliabilitas tinggi karena terletak pada interval 0,70 – 0,90. Oleh karena itu, instrumen tes prestasi belajar tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Hasil uji coba dan perhitungan daya beda butir tes, menunjukkan bahwa ke 10 butir tes uji coba memiliki daya beda lebih dari 0,4 yaitu berkisar dari 0,40 s.d 0,76. Jadi, daya beda butir tes tergolong cukup (sedang), baik, dan baik sekali. Berdasarkan kriteria butir tes yang akan digunakan untuk mengambil data maka semua butir tes uji coba memenuhi kriteria

sebagai butir yang layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Hasil uji coba dan perhitungan tingkat kesukaran butir tes terhadap 10 butir tes yang diujicobakan menunjukkan semua butir tes tergolong sedang dengan kisaran tingkat kesukaran dari 0,30 s.d 0,70. Berdasarkan kriteria tingkat kesukaran butir tes yang akan digunakan untuk mengambil data, tampak bahwa tes yang diperoleh layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Design* (Sugiyono, 2008 :112). Data diambil dengan menggunakan instrumen tes. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih besar dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional siswa kelas VII SMP Budi Karya Natar dilakukan analisis data prestasi belajar siswa pada materi pecahan dengan prosedur sebagai berikut. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah kedua populasi berdistribusi normal atau sebaliknya dan juga untuk menentukan uji selanjutnya apakah memakai statistik parametrik atau non parametrik. Hair, *et al* (dalam Wijayanti, 2006: 15). Uji kesamaan dua varians digunakan untuk mengetahui apakah data prestasi belajar yang telah diperoleh memiliki varians sama atau sebaliknya (Sudjana (2005 : 251)).

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t). Untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih besar dibandingkan dengan prestasi

belajar matematika siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional (Sudjana (2005 : 243)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data prestasi belajar matematika siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Prestasi Belajar Matematika Siswa

Kelas	Min	Maks	\bar{X}	s
Kontekstual	50	100	71,68	16,63
Konvensional	45	100	68,63	17,21

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diterima oleh 77 siswa, begitu juga pada pendekatan konvensional. Pada pendekatan kontekstual, diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Pada pendekatan konvensional diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan pecahan yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual adalah 71,68 dengan simpangan baku sebesar 16,63. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional adalah 68,63 dengan simpangan baku sebesar 17,21.

Dari hasil analisis data prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional secara berurutan diperoleh nilai $Z_{Skewness}$ sebesar 0,779 dan 0,968. Berdasarkan kriteria uji, data prestasi belajar

dengan pendekatan kontekstual dan tradisional berdistribusi normal. Karena populasi berdasarkan prestasi belajar siswa untuk kedua pendekatan pembelajaran berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji kesamaan dua varians. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,07$ dan $F_{(0,05)(76,76)} = 1,16$. Berdasarkan kriteria uji, hipotesis nol diterima, artinya kedua populasi mempunyai varians yang sama.

Berdasarkan hasil analisis uji-t pihak kanan dengan taraf nyata 5 %, prestasi belajar matematika siswa pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional diperoleh $t_{hitung} = 1,11$ lebih kecil daripada harga $t_{0,95} = 1,645$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual tidak berpengaruh atau tidak lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Budi Karya Natar.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diterima oleh 77 siswa, begitu juga pada pendekatan konvensional. Pada pendekatan kontekstual, diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Pada pendekatan konvensional diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan pecahan yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual adalah 71,68 dengan simpangan baku sebesar 16,63. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan konvensional.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, masing-masing tahap terdiri dari tiga kali pembelajaran dan satu kali tes baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada tahap pertama, materi yang dipelajari adalah perbandingan, bentuk desimal, dan persen. Pada tahap kedua, terdiri dari tiga kali pembelajaran dan satu kali tes. Sedangkan pada tahap kedua, materi yang dipelajari adalah operasi pada pecahan. Pada kelas eksperimen, pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang baru pertama kali dialami siswa yang sebelumnya menggunakan pendekatan konvensional. Pada tahap pertama, untuk kelas VII 2 yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang terdiri dari tiga pertemuan untuk pembelajaran pada materi perbandingan, bentuk desimal, dan persen merupakan waktu yang relatif singkat, sehingga siswa belum terbiasa dengan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual ini lebih baik atau tidak dari pendekatan konvensional belum sepenuhnya terlihat khususnya pada aspek kognitif siswa. Akan tetapi dari aspek afektifnya menunjukkan perbedaan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih baik daripada sebelumnya dikarenakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan dengan dunia nyata dan aktivitas siswa terlihat lebih baik karena adanya diskusi kelompok.

Pada tahap pertama, pembelajaran kontekstual dilaksanakan di kelas VII 2 dan pembelajaran konvensional dilaksanakan di kelas VII 1 pada materi perbandingan, bentuk desimal, dan persen. Pada pertemuan pertama, kelas yang diajar dengan pendekatan kontekstual,

antusias siswa untuk belajar cukup tinggi sedangkan pada kelas yang diajar dengan pendekatan konvensional terlihat biasa-biasa saja. Kelas dengan pendekatan kontekstual di awal pembelajaran mereka aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan siswa dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan baru mereka. Hal yang membedakan antara pendekatan kontekstual dan konvensional terletak di kegiatan inti. Pada kelas eksperimen, kegiatan ini dimulai dengan pemberian materi secara singkat. Ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan baik. Hal yang belum sesuai harapan terjadi ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan LKS yang berisi perintah-perintah dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dalam kegiatan ini, muncul beberapa aktivitas yang tidak relevan dalam pembelajaran seperti mengobrol, melamun dan bermain. Selain itu juga kemauan dan kemampuan siswa untuk berdiskusi masih kurang, mereka lebih mengandalkan temannya untuk menyelesaikan LKS. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menegur dan membimbing siswa untuk fokus dan aktif berdiskusi dalam kelompoknya. Diskusi kelompok memakan waktu yang lebih lama, khususnya pada pertemuan pertama. Pada kegiatan ini, siswa banyak bertanya mengenai pertanyaan dan perintah yang kurang jelas di LKS.

Setelah siswa mendiskusikan materi di LKS, guru memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan

hasil diskusinya. Pada pertemuan pertama ini ternyata sudah ada beberapa kelompok yang ingin mempresentasikan hasil diskusinya tanpa ditunjuk oleh guru. Namun disini mereka masih bingung dalam melakukan presentasi sehingga dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa masih membaca. Hal ini terjadi karena mereka belum memahami materi dan belum terbiasa melakukan kegiatan ini.

Pada kelas kontrol, porsi pemberian materi lebih banyak. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Terlihat bahwa siswa memperhatikan dengan baik setiap penjelasan guru. Selanjutnya guru membahas beberapa contoh soal terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Untuk mengecek kemampuan siswa, mereka diminta untuk mengerjakan soal latihan. Dalam mengerjakan soal latihan tersebut ada beberapa siswa yang mengerjakan secara individu, dan ada juga yang bersama temannya yang lain, namun ada juga yang masih bermain-main sehingga guru harus menegur dan mengarahkan siswa tersebut. Masih banyak siswa yang belum dapat mengerjakan soal tersebut, sehingga guru membimbing dan mengarahkan mereka yang mengalami kesulitan.

Pada pertemuan kedua untuk kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran lebih baik daripada pertemuan pertama. Mereka lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok mereka masih terkesan kurang karena masih ada beberapa siswa yang mengandalkan temannya namun sudah tidak ada yang bermain-main atau melamun. Dalam melakukan presentasi mereka sudah terlihat lebih baik daripada

pertemuan pertama. Kemudian pada kelas kontrol, pelaksanaan dan situasi pembelajarannya tidak berbeda jauh dari pertemuan pertama. Namun pada pertemuan kedua dalam kelas kontrol ini sudah tidak terlihat ada siswa yang bermain-main.

Pada pertemuan ketiga untuk kelas eksperimen, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Mereka masih terlihat antusias dan aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok mereka sudah terlihat kompak. Dalam melakukan presentasi mereka sudah terlihat terbiasa dan tidak canggung lagi. Kemudian pada kelas kontrol, pelaksanaan dan pembelajarannya tidak berbeda jauh dari pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga ini sudah tidak terlihat ada siswa yang bermain-main atau tidak memperhatikan dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan belajar siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada materi perbandingan, bentuk desimal, dan persen, maka dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa. Pada tahap pertama, baik untuk kelas dengan pembelajaran kontekstual maupun konvensional penilaian hanya berdasarkan dari tes kemampuan siswa.

Pada tahap kedua, pembelajaran kontekstual dilaksanakan di kelas VII 1 dan pembelajaran konvensional dilaksanakan di kelas VII 2 pada materi operasi pada pecahan. Pada pertemuan pertama, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, siswa masih banyak yang bingung atau belum menguasai materi tentang pecahan yang

sebenarnya di SD kelas VI sudah dipelajari. Guru harus menjelaskan atau mengenalkan ulang tentang pecahan. Dengan menggunakan kegiatan bertanya-jawab, guru mengingatkan dan mengarahkan siswa dalam menggali dan mengingat-ingat materi yang sebenarnya telah dikenalkan kepada mereka sebelumnya itu. Kegiatan diskusi kelompok belum berjalan sesuai harapan. Aktivitas yang tidak relevan dalam pembelajaran juga muncul. Terlihat bahwa kemauan dan kemampuan siswa untuk berdiskusi sudah tinggi namun tidak dibarengi oleh penguasaan materi, mereka lebih mengandalkan temannya untuk menyelesaikan LKS.

Setelah siswa mendiskusikan materi di LKS yang dibantu dengan arahan dan bimbingan gurukarena masih banyak siswa yang bertanya. Setelah selesai berdiskusi guru memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertemuan pertama ini, kasus yang terjadi adalah tidak adanya kelompok yang berani mempresentasikan hasil diskusinya dikarenakan takut salah. Karena hal tersebut terjadi, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Karena kelas VII 1 ini baru mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, maka mereka masih bingung dalam melakukan presentasi sehingga dalam mempresentasikan hasil diskusinya siswa masih membaca.

Pada kelas kontrol, masalah yang dihadapi sama seperti pada kelas eksperimen yakni penguasaan materi. Untuk mengatasi hal ini, guru menjelaskan dan mengingatkan kembali tentang penjumlahan dan

pengurangan pada materi operasi pecahan. Kemudian dilanjutkan dengan membahas beberapa contoh soal. Untuk melihat dan meningkatkan kemampuan siswa, maka diberikan beberapa soal latihan yang harus mereka selesaikan. Terlihat bahwa mereka kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, khususnya soal yang berbentuk soal cerita, sehingga guru membantu dengan memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Untuk mengatasi masalah pada pertemuan pertama ini, guru menugaskan siswa untuk mempelajari tentang perkalian dan pemangkatan pecahan dirumah.

Pada pertemuan kedua, untuk kelas eksperimen masalah yang dihadapi masih sama siswa belum menguasai materi tentang perkalian dan pemangkatan pecahan. Untuk mengatasi hal tersebut cara yang ditempuh masih sama yaitu guru menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu. Untuk mengaktifkan siswa dalam berdiskusi strategi yang ditambahkan pada pertemuan kedua ini yaitu memberikan *reward* bagi kelompok yang aktif dan mau mempresentasikan hasil diskusinya. Hasilnya, mereka sudah dapat bekerja sama dengan cukup baik dalam mendiskusikan LKS dan memiliki kemauan untuk mempresentasikan hasil diskusinya walaupun dalam diskusi masih banyak bertanya kepada guru. Akan tetapi, dalam pelaksanaan presentasi hasil diskusinya siswa masih membaca. Pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajarannya tidak berbeda jauh dari pertemuan pertama. Masalah yang dialami siswa masih sama yakni mengenai penguasaan materi

Pada pertemuan ketiga, untuk kelas eksperimen siswa sudah

terlihat terlalu kebingungan terhadap materi tentang pembagian dan menyelesaikan soal bilangan desimal. Namun disini guru tetap menjelaskan sedikit tentang materi tersebut. Untuk mengaktifkan siswa dalam berdiskusi strategi yang ditambahkan pada pertemuan ketiga ini masih sama dengan pertemuan kedua yaitu memberikan *reward* bagi kelompok yang aktif dan mau mempresentasikan hasil diskusinya. Hasilnya, mereka sudah dapat bekerja sama dengan baik dalam mendiskusikan LKS dan memiliki kemauan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam pelaksanaan presentasi hasil diskusinya siswa sudah tidak membaca. Pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajarannya tidak berbeda jauh dari pertemuan kedua. Namun disini sudah terlihat cukup baik. Dengan guru menjelaskan materi tersebut dan saat diberikan soal-soal siswa sudah tidak banyak yang bertanya dan benar.

Pada tahap kedua, untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan belajar siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada materi operasi pecahan, maka dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa. baik untuk kelas dengan pembelajaran pendekatan kontekstual maupun pendekatan konvensional penilaian masih berdasarkan dari tes kemampuan siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu diketahui bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal dari penerapan pendekatan kontekstual, setiap komponen pendekatan kontekstual harus berjalan dengan baik, dan memerlukan waktu secara berkala

sehingga cukup untuk menerapkan semua komponen kontekstual secara maksimal. Penelitian ini tidak mendapatkan perbedaan antara pendekatan kontekstual dan konvensional dikarenakan waktu penelitian yang kurang lama, sehingga komponen-komponen kontekstual belum benar-benar berjalan. Disinilah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperlukan karena merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru untuk memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa diperlukan agar mereka antusias belajar di dalam maupun di luar kelas.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara statistik, penerapan pendekatan kontekstual tidak lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Budi Karya Natar tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut terjadi karena alokasi waktu yang terbatas dan jumlah pertemuan yang relatif singkat, sehingga efek dari pelaksanaan pendekatan kontekstual belum terlihat dalam aspek kognitif. Selain itu beberapa komponen pendekatan kontekstual belum berjalan dengan baik karena masih banyak siswa yang belum terbiasa diajar menggunakan pendekatan kontekstual, waktu penelitian yang relatif singkat sehingga pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak berjalan dengan maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut; (1) Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan kontekstual. Untuk mendapatkan hasil yang optimal hendaknya guru memahami dan melaksanakan ketujuh komponen pendekatan ini. Kemampuan melakukan pengelolaan kelas, memberikan motivasi, penguatan, dan *rewards* diperlukan agar rencana pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. (2) Siswa hendaknya menghapus kesan pada dirinya bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, membiasakan diri untuk aktif dalam pembelajaran, tidak takut untuk mengungkapkan ide, dan pendapat serta bertanya. (3) Pembaca dan peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendekatan kontekstual sebelumnya harus memahami tentang pendekatan ini. Agar efek dari pendekatan kontekstual terlihat lebih baik lagi maka jumlah pertemuan diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, R dan Syaodih, N. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti, Kartika. 2006. *Kajian Beberapa Uji Kenormalan dan Kaitannya dengan Asumsi Kenormalan pada Uji-t*. Skripsi. Bandar Lampung: Unila.